**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Anestesi dengan teknik spinal atau *Sub Arachnoid Block* (SAB) telah banyak digunakan untuk pasien-pasien yang menjalani operasi seksio sesarea. Hal ini dikarenakan tehnik SAB memberikan banyak manfaat dan kemudahan pada operasi *seksio sesarea*, termasuk berkurangnya angka morbiditas dan mortalitas pada maternal dibandingkan dengan anestesi umum. Mula kerja dan masa pulih yang cepat, relatif mudah, simple kualitas blok motorik dan sensorik yang baik 2 pada SAB. Pada spinal anestesi ibu tetap sadar dan bisa melihat lahirnya si buah hati. Penggunaan spinal anestesi yang besar pada operasi *seksio sesarea* ini tidak menutup kemungkinan adanya komplikasi atau efek samping yang tidak diinginkan. Komplikasi tersebut adalah hipotensi, shivering, *nausea and vomiting*, bradikardi dan lain lain (Suhanda, 2015). *Nausea and vomiting* setelah operasi selain akan menyebabkan hasil operasi *(outcome)* yang kurang baik, *nausea* yang berkelanjutan sampai juga dapat meningkatkan risiko *aspirasi. Nausea and vomiting* dapat meningkatkan morbiditas, lama perawatan dan merupakan salah satu penyebab dirawatnya pasien bedah rawat jalan, sehingga akan meningkatkan biaya, menimbulkan stres pada pasien dan mengurangi kenyamanan. Sebagian besar pasien menganggap *nausea* dirasakan lebih mengganggu daripada operasinya sendiri (Putra, 2010).

Penelitian oleh Balaram (2012) dalam “*Antiemetic in Caesarean Section under Spinal Anaesthesia : New Option*” menunjukkan dari 120 wanita, 0-2 jam setelah anestesi yang mengalami mual dan muntah adalah 83,3% yang diberi granisetron dan 86,6% diberi ramosetron, 2-24 jam setelah anestesi yang mengalami mual dan muntah adalah 85% dan 88,3%, dan 24-48 jam setelah anestesi yang mengalami mual dan muntah adalah 70% yang diberi granisetron dan 91,6% diberi ramosetron. Studi pendahuluan yang dilakukan di RSD Mardi Waluyo selama kurun waktu 1 bulan terakhir, yaitu pada bulan September 2018 didapatkan data bahwa dari 20 pasien yang menjalani operasi seksio sesarea dengan anestesi spinal, 70% atau sejumlah 14 pasien yang mengalami efek samping *nausea and vomiting*.

Mekanisme utama penyebab hipotensi setelah anestesi spinal adalah blok simpatis yang menyebabkan dilatasi arteri dan vena. Dilatasi arteri menyebabkan penurunan tahanan perifer total dan tekanan darah sistolik sampai 30%. Dilatasi vena dapat menyebabkan hipotensi yang berat sebagai akibat penurunan aliran balik vena dan curah jantung (Putra, 2010).

Penatalaksanaan *nausea* dapat dilakukan secara farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi sendiri dilakukan dengan pemberian obat antiemetik, antihistamin, penggunaan steroid, pemberian cairan dan elektrolit. Terapi nonfarmakologi dapat dilakukan dengan cara akupuntur, aromaterapi, pendekatan nutrisional, terapi manipulatif, dan pendekatan psikologis (Putri, 2016)

Penggunaan terapi komplementer relatif mudah, relatif murah, efektif mengurangi nausea dan muntah, menarik dan dapat diterima pasien. Aromaterapi yang dapat digunakan berasal dari jenis sitrus yaitu peppermint (Supatmi dan Agustiningsih, 2015). Aromaterapi *peppermint* mengandung minyak atsiri menthol memiliki efek karminatif dan antispasmodik yang bekerja di usus halus pada saluran pencernaan sehingga mampu mengatasi atapun menghilangkan mual dan muntah. (Andriani, 2017).

Aromaterapi *peppermint* yang berupa minyak ini dibuat dari tanaman mint (*Mentha x piperita*) dan memiliki banyak manfaat, antara lain untuk relaksasi, mengurangi nyeri, sebagai antiseptik, sebagai ekspektoran dan membantu dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan saluran pencernaan salah satunya yaitu *nausea and vomiting* (Sari, 2015). *Peppermint* memiliki kandungan mentol yang tinggi. Mentol bertindak sebagai antagonis reseptor 5HT3 yang menghambat reseptor yang ada pada sistem saraf serebral maupun pencernaan (Sari, 2015). Kalau minyak esensial dihirup, molekul-molekul atsiri dalam minyak tersebut akan terbawa oleh arus turbulen ke langit-langit hidung. Pada langit-langit hidung terdapat bulu-bulu halus (*silia)* yang menjulur dari sel-sel reseptor ke dalam saluran hidung. Molekul minyak atsiri ini terkunci pada bulu-bulu ini, suatu pesan elektromagnetik (*impuls*) akan ditransmisikan lewat bulbus olfaktorius dan traktus olfaktorius ke dalam sistem limbik (amigdala serta hipokampus). Proses ini akan memicu respons memori dan emosional yang lewat hipotalamus yang bekerja sebagai pemancar serta regulator menyebabkan pesan tersebut dikirim ke bagian otak yang lain dan bagian tubuh lainnnya. Pesan yang diterima akan diubah menjadi kerja sehingga terjadi pelepasan zat-zat neurokimia yang bersifat euforik, relaksan, sedatif, atau stimulan menurut keperluannya (Price, 2008).

Aromaterapi sedatif menyebabkan stimulasi nukleus raphe yang kemudian akan melepaskan zat neurokimia serotonin. Aroma yang bersifat stimulan seperti bau *Mentha x piperita* akan mempengaruhi lokus serulens yang kemudian melepaskan noradrenalin (Price, 2008).

Pengaruh aromaterapi *peppermint* terhadap *nausea* pernah diteliti oleh Santi (2013) untuk mengetahui pengaruh aromaterapi *blended peppermint dan ginger oil* terhadap rasa mual pada ibu hamil trimester satu di Puskesmas Rengel Kabupaten Tuban yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh aromaterapi *blended peppermint* dan *ginger oil* terhadap rasa mual pada ibu hamil trimester satu di Puskesmas Rengel Kabupaten Tuban dan penelitian yang dilakukan Sari (2015) untuk mengetahui pengaruh aromaterapi *peppermint* terhadap penurunan mual muntah akut pada pasien yang menjalani kemoterapi di SMC RS Telogorejo yang menyatakan bahwa ada pengaruh aromaterapi peppermint terhadap penurunan mual muntah pada pasien yang menjalani kemoterapi di SMC RS Telogorejo.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh aromaterapi *peppermint* terhadap *nausea* pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal.

* 1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh aromaterapi *peppermint* terhadap *nausea* pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal?

* 1. **Tujuan Penelitian**

**1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh aromaterapi *peppermint* terhadap *nausea* pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal

* + 1. **Tujuan Khusus**
1. Mengidentifikasi tingkat *nausea* sebelum pemberian aromaterapi *peppermint*
2. Mengidentifikasi tingkat *nausea* setelah pemberian aromaterapi *peppermint*
3. Menganalisa pengaruh aromaterapi *peppermint* terhadap *nausea* pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal
	1. **Manfaat Penelitian**

**1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan masukan untuk memberikan terapi komplementer pada pasien yang mengalami *nausea*

**1.4.2 Manfaat Praktis**

Sebagai bahan masukan bagi perawat di ruang RR atau ruang rawat inap dalam memberikan intervensi keperawatan pada pasien *nausea* post operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal